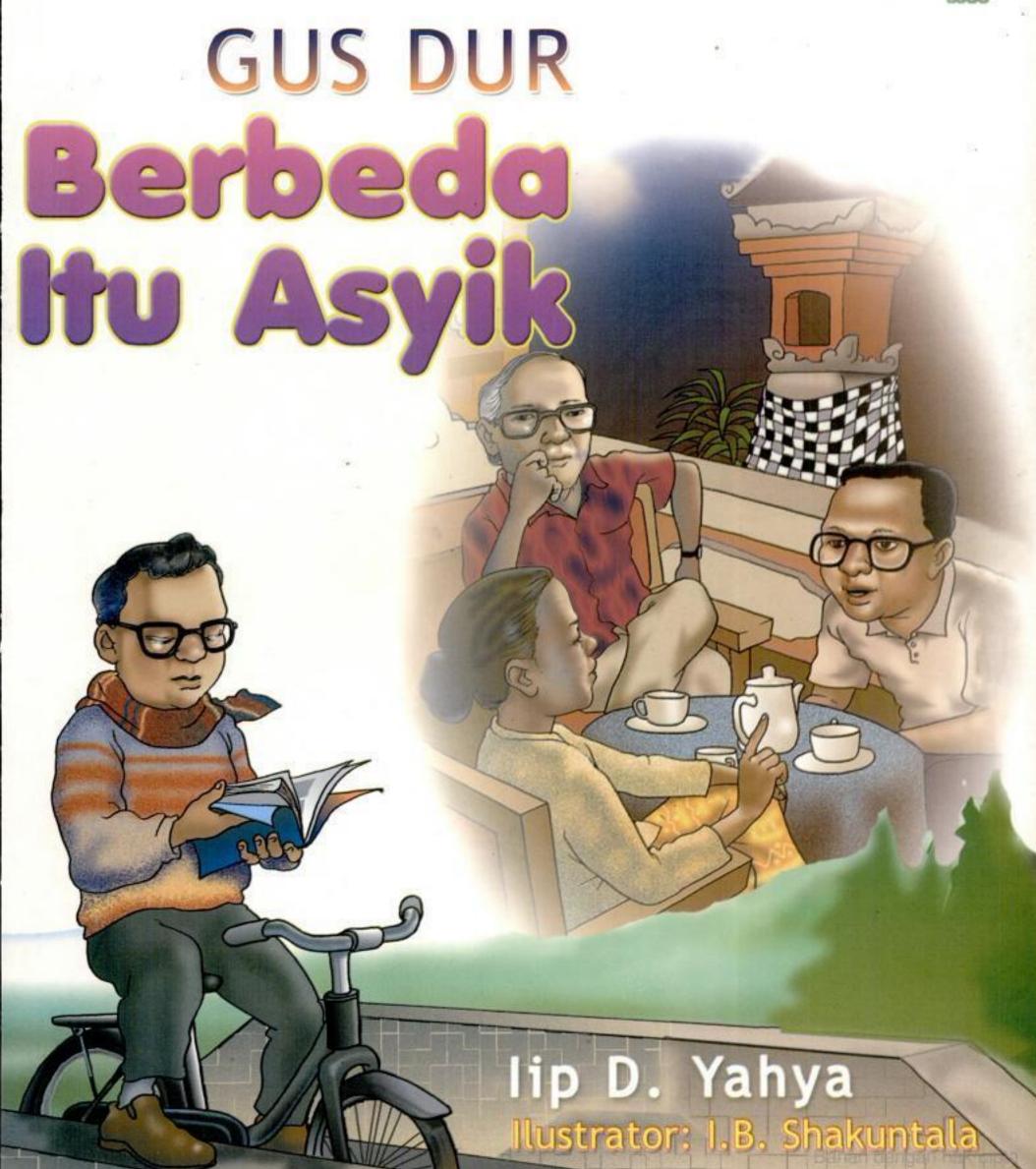
Seri Pejuang Kemanusiaan





Gus Dur - Berbeda Itu Asyik

022000

© Kanisius 2004

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website: www.kanisiusmedia.com E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 08 07 06 05 04

Ilustrator: I.B. Shakuntala

ISBN 979-21-0560-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

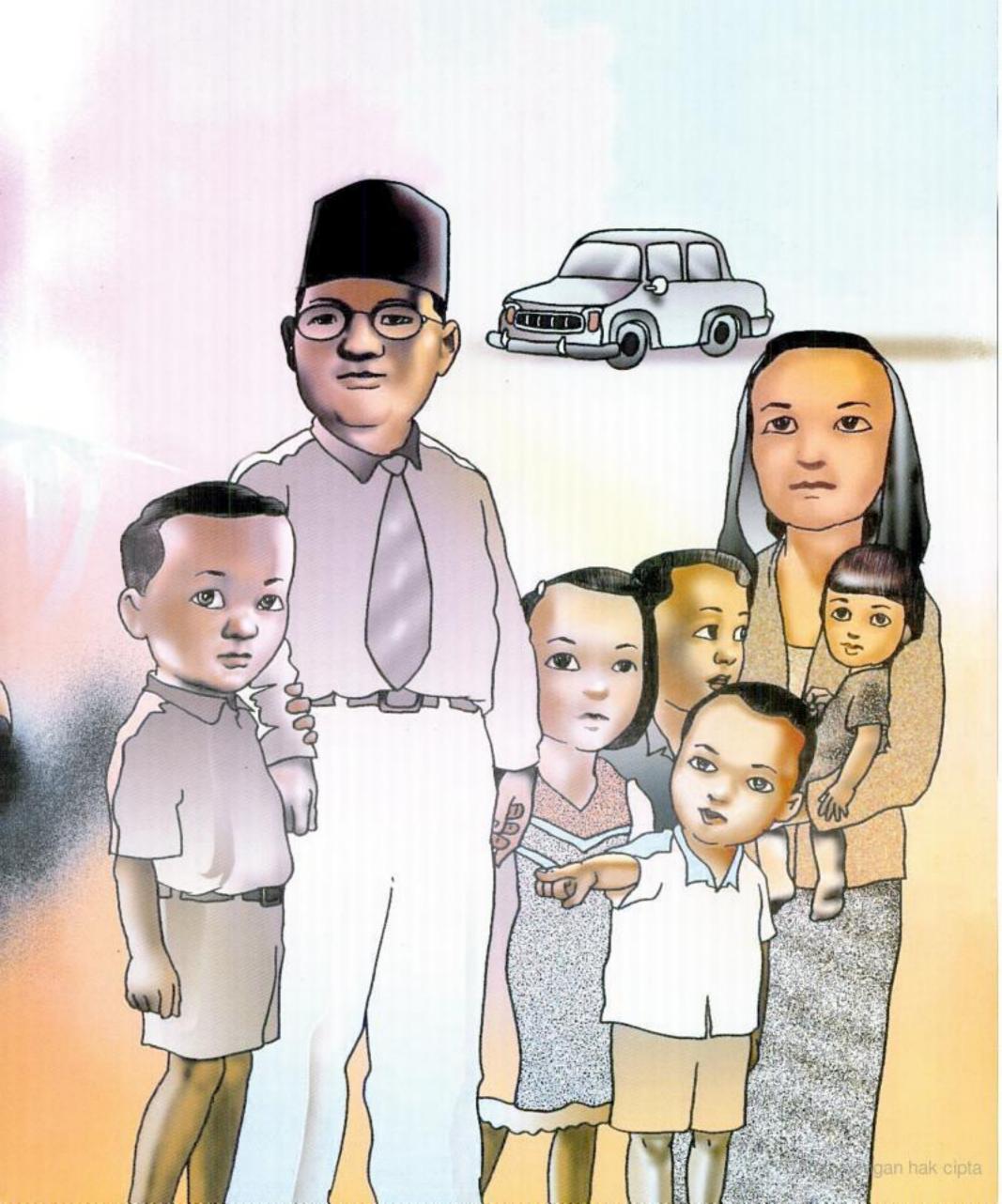
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

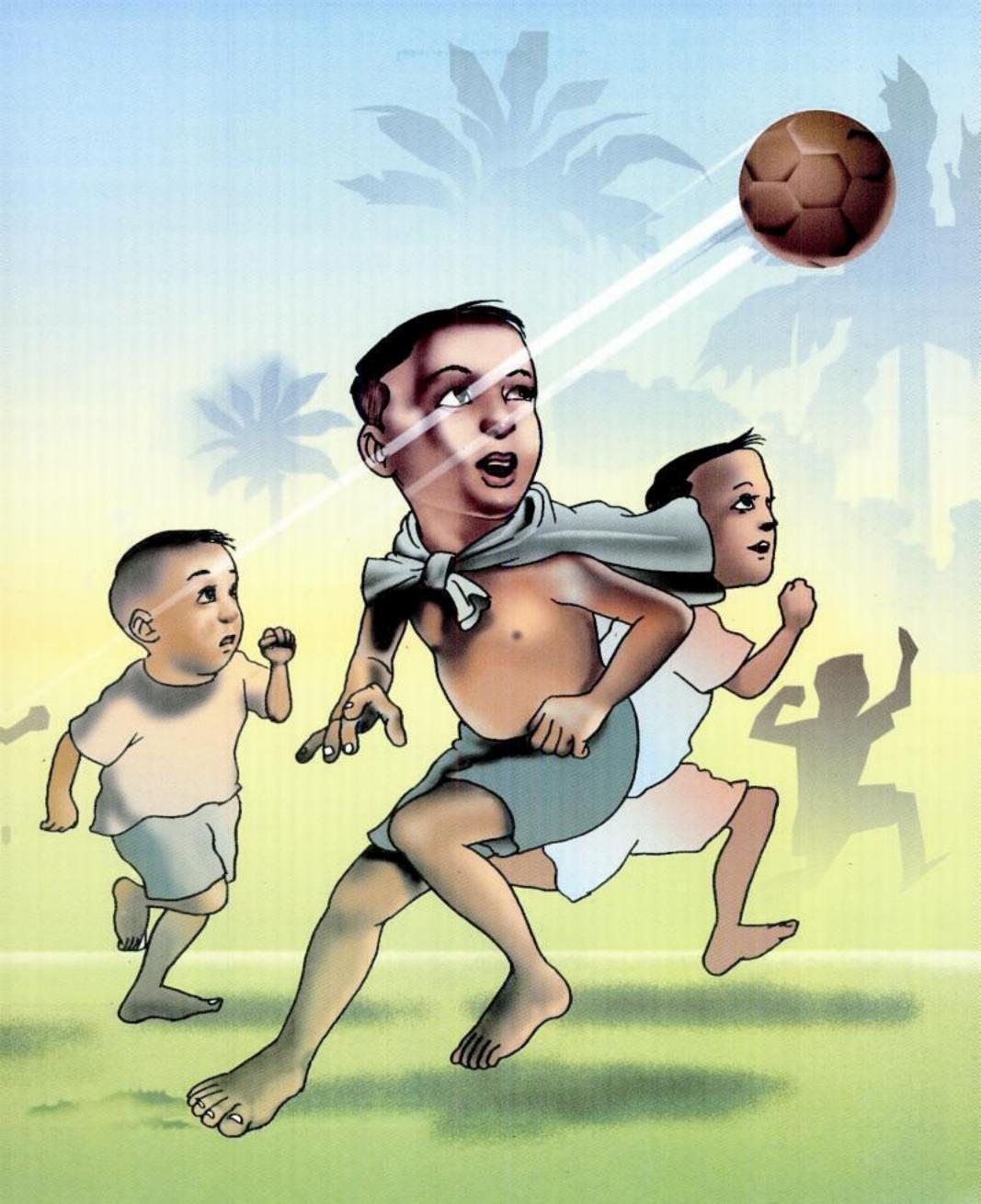
Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Dur hanya tertawa. Ia kemudian bersiap menunaikan salat magrib bersama keempat adiknya, Aisyah, Solahuddin, Umar, dan Khadijah. Mereka akan bermakmum kepada ayahnya, Pak Wahid Hasyim.

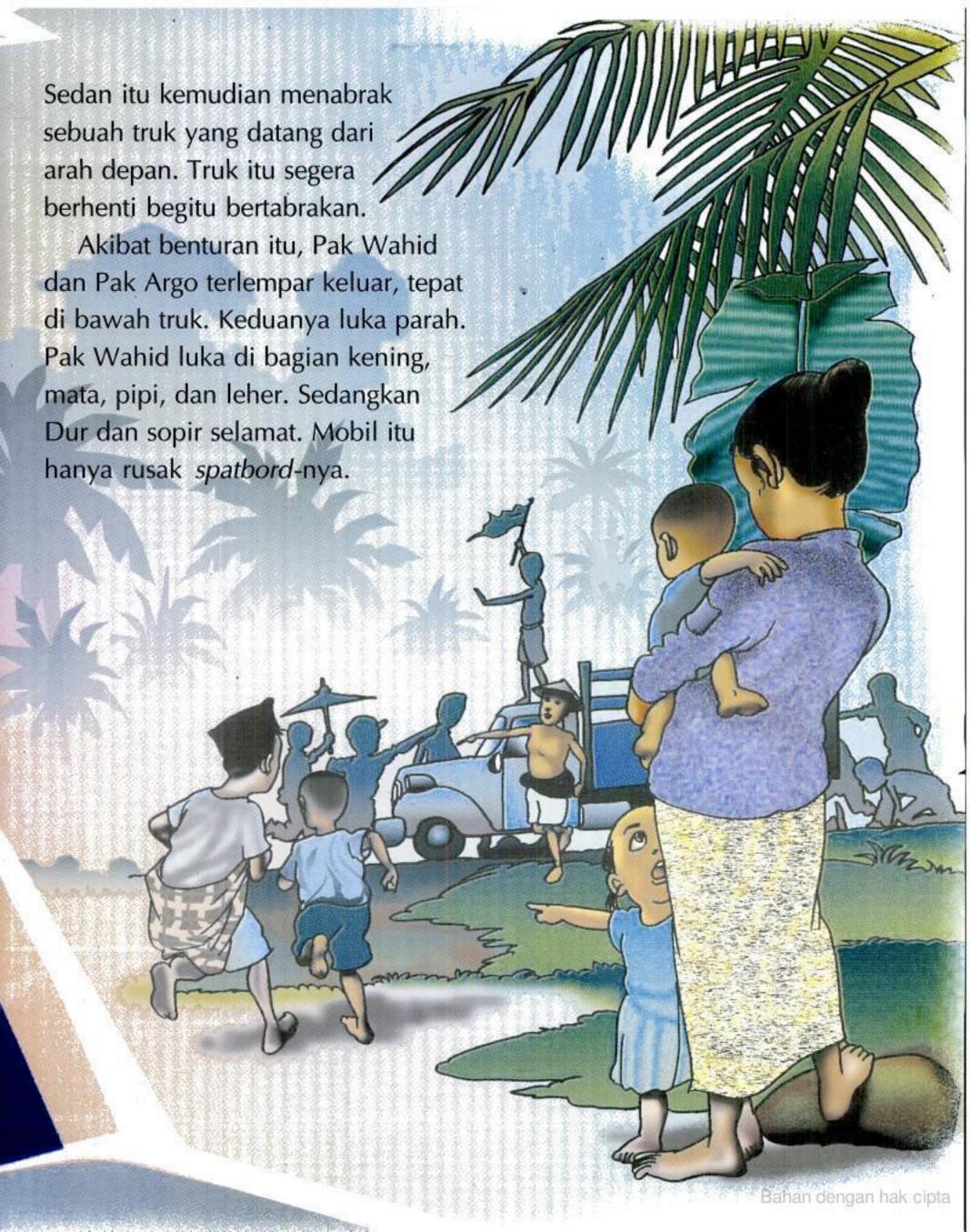


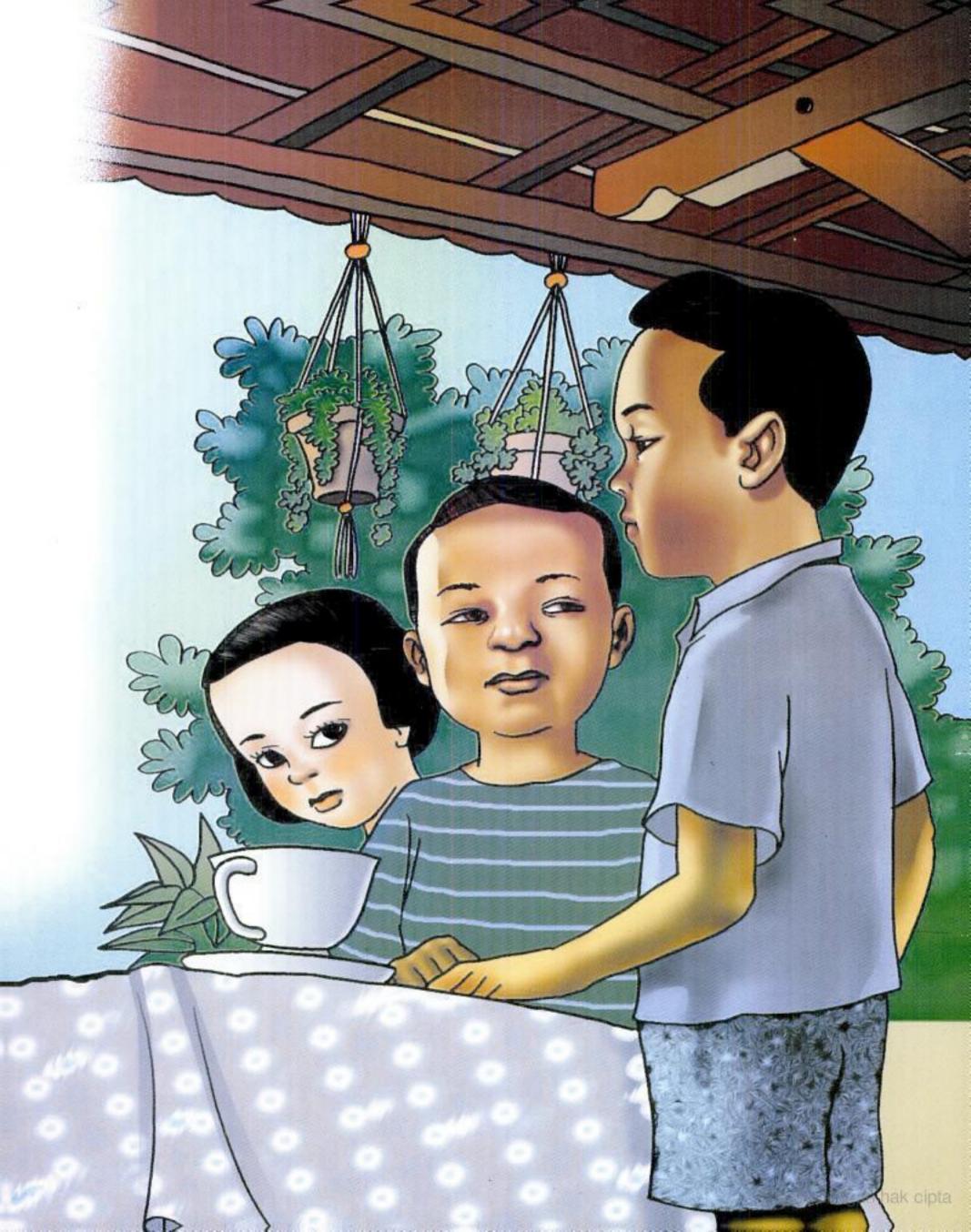












Dur tidak bergairah saat berada di sekolah. Ia sering membolos. Dur merasa tak punya teman yang mengerti jalan pikirannya. Maka, ia memilih pergi ke perpustakaan atau nonton film di bioskop. Apalagi kalau filmya bagus, ia bisa lupa kalau besok ada ulangan di sekolah. Maklum, rumah Dur tak jauh dari bioskop. Terkadang ia juga keasyikan bermain bola. Semua itu dilakukan Dur karena ia ingin mengusir kesepian di rumahnya.

Bu Sholehah mulai khawatir dengan tingkah anaknya. Ia takut anaknya menjadi tak terkendali.

Bagaimana kalau nanti Dur tak bisa ngaji, kata Bu Sholehah dalam hati. Dur 'kan anak seorang kiai. Kakeknya juga kiai. Dia harus pandai mengaji kitab kuning.

Kekhawatiran ibunya terbukti. Dur tak naik kelas. Ia harus mengulang di kelas satu. Bu Sholehah semakin gelisah.



"Dur, kamu juga harus baca buku ini!" kata Pak Sumantri, guru Dur yang lain, seraya menyerahkan buku What is To Be Done? karya Lenin. Pak Sumantri adalah anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

Wuaahh, tebal sekali! Kapan saya selesai membacanya? tanya Dur dalam hati.

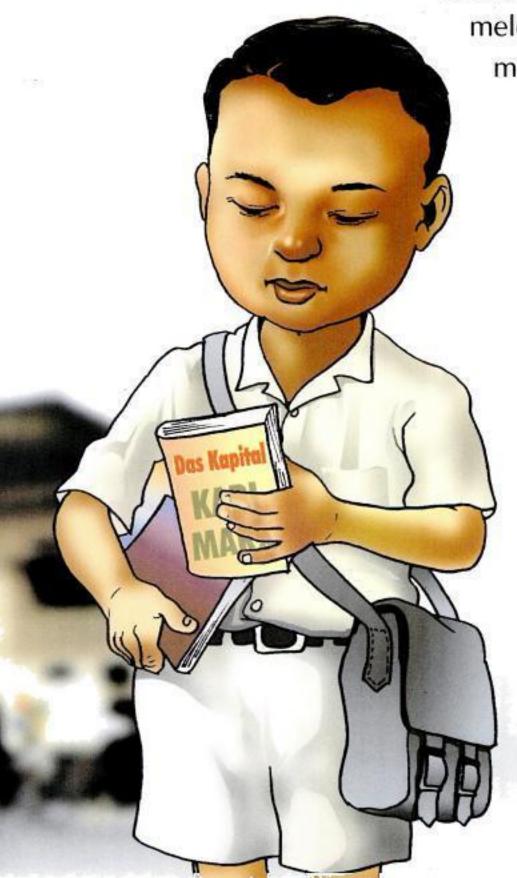
Bukan Dur namanya, kalau mudah menyerah. Ia kemudian mencari kamus lengkap dan ia tak pernah jauh dari kamus itu. Setiap menemukan kata sulit, ia membuka kamus. Begitu

seterusnya. Kegiatan yang sangat

melelahkan, namun ia senang melakukannya.

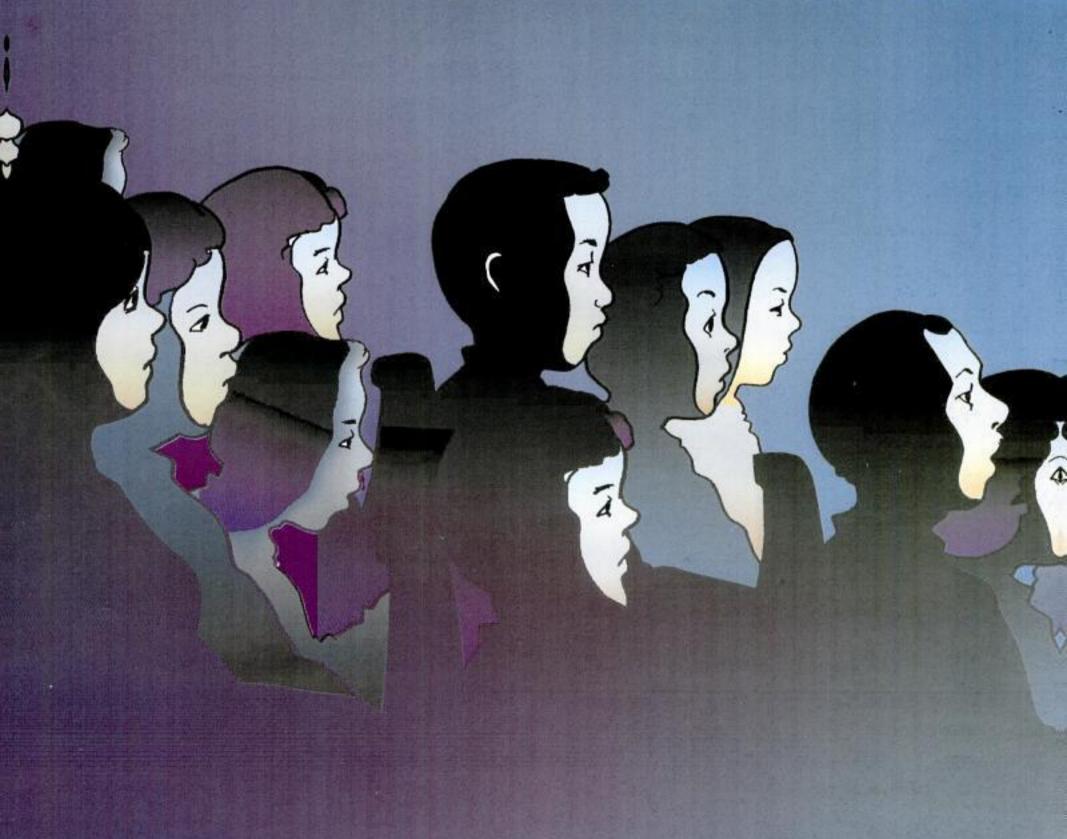
> "Uuuh! capek juga," kata Dur sambil meluruskan punggungnya yang sejak tadi agak membungkuk.

> > "Tapi asyik. Aku seperti sedang berpetualang ketika melacak arti kata-kata sulit itu."



Rakyat, organisasi pemuda yang tergabung dalam PKI. Kepada Saimo, Dur sering menceritakan isi buku-buku yang dibacanya. Dan Saimo menceritakan kegiatannya membantu petani dan mendata orang-orang miskin.

Selain dengan Saimo, Dur juga berteman dengan Amid. Dur bertemu dengannya saat menonton film di bioskop. Amid menjadi teman diskusi yang menarik. Pengetahuannya yang luas membuat Dur bersemangat. Dur senang berlama-lama berdiskusi dengannya.

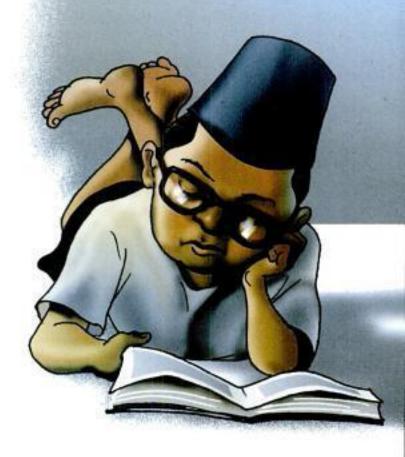


Setiap hari Kiai Ali Maksum selalu memberi pekerjaan rumah kepada setiap santri. Dan ketika sorogan, masing-masing santri membacakan hasil pekerjaan rumahnya. Jika salah, kiai akan membetulkannya. Lalu, beliau memberi tugas lagi untuk hari berikutnya.

Dur *sorogan* bahasa Arab. Sambil mengaji, ia suka diberi nasihat oleh Kiai Ali Maksum.

"Kamu boleh belajar seluasluasnya. Jangan takut-takut. Buku apa saja boleh kamu baca dan kamu pelajari supaya pandangan kamu tidak sempit," kata Kiai Ali Maksum suatu ketika.

"Baik, Kiai," kata Dur penuh hormat. Di dalam hatinya, Dur bersorak girang. Kiai seolah tahu bahwa ia banyak membaca buku berbahasa asing. Karena itu, Dur merasa mendapat dukungan.



"Dur," kata Pak Wahid suatu hari. "Sekalipun agamamu dan agama temanmu berlainan, kamu jangan suka membeda-bedakan orang. Begitu juga dengan orang yang berlainan suku atau bangsa."

"Berbeda itu asyik dong, Pak?" tanya Dur menyelidik.

"Ya, makanya kamu boleh bermain dengan siapa saja."

"Asalkan kamu tetap pandai menjaga diri," sela ibunya mengingatkan.

Ketika dewasa, nasehat orang tuanya itu semakin tertanam dalam diri Gus Dur. Ia menjadi pembela kebebasan beragama dan mendorong gerakan anti kekerasan. Ia menjadi pelopor persahabatan di antara tokoh-tokoh agama dan kepercayaan di Indonesia. Di negeri yang terdiri dari beragam agama, suku, dan bahasa ini, semangat dan sikap menghargai perbedaan, sangat diperlukan untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidup. Gus Dur, tanpa rasa lelah, terus mengkampanyekan pentingnya penghargaan atas perbedaan itu.

Seri Pejuang Kemanusiaan merupakan buku bergambar (picture book) yang bermaksud menampilkan tokoh-tokoh penganjur kesetaraan derajat manusia, menghargai perbedaan, dan anti kekerasan.

Iip D. Yahya, lahir 17 Juli 1970. Menjalani pendidikan di sejumlah pesantren di Jawa (Yogyakarta, Pacitan, Wonosobo, Garut, dan Bandung). Pada semester winter 2004, berkesempatan mengunjungi kota Ann Arbor sebagai visiting scholar di Universitas Michigan. Kunjungan tersebut sebagai reward dari Kursus Kerja 'Kebenaran' Masa Lalu untuk Indonesia Post-kolonial, yang diselenggarakan atas kerjasama Lembaga Studi Realino Yogyakarta, Ford Foundation, dan Universitas Michigan. Mulai menulis buku, menerjemahkan, dan menyadur sejak 1993, buku karyanya antara lain:

 Mendidik dengan Cerita (terjemahan bersama Neneng Yanti Kh, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001), 2) Saduran Seri Binatang Mukjizat (5 judul, Mizan, Bandung, 2001-2004), dan 3) Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Budi Susanto, SJ (Ed.) Politik dan Postkolonialitas di Indonesia, Kanisius, 2003.



ISBN 979-21-0671-5



